

REKONSTRUKSI SEJARAH GAJAH MADA KERAJAAN MAJAPAHIT LEWAT NOVEL-NOVEL INDONESIA HISTORIS MUTAKHIR

Oleh: Nurhadi, Wiyatmi, Moh. Rasyid Ridlo

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang dalam lanjutan serial atau tahapan, terkait dengan rekonstruksi kerajaan-kerajaan di Jawa lewat sejumlah karya sastra Indonesia. Pada tahapan pertama ini difokuskan pada tokoh Gajah Mada yang menjadi tokoh penting dalam Kerajaan Majapahit, kerajaan terbesar dalam rentang sejarah Nusantara. Penelitian bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan: (1) siapakah Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit ini, (2) bagaimana sepak terjangnya dan perannya dikisahkan dalam karya-karya sastra Indonesia mutakhir, serta seperti apakah narasinya. Selain itu, juga untuk mendeskripsikan: (3) pertarungan wacana tentang Gajah Mada dari Majapahit yang dikonstruksi oleh masing-masing karya sastra tersebut dari kajian *new historicism*.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki fokus berupa studi deskriptif kualitatif dengan perspektif *new historicism* pada karya-karya sastra Indonesia mutakhir yang berlatar tentang sejarah Gajah Mada, khususnya serial *sequel* kisah Gajah Mada karya Langit Kresna Hariadi yang terdiri atas lima novel. Kemudian berupa deskripsi kualitatif tentang wacana konstruksi tentang Gajah Mada pada karya-karya sastra Indonesia mutakhir beserta wacananya.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, secara garis besar, cerita dalam kelima novel Langit Kresna Hariadi tentang Gajah Mada ini sejajar dengan versi resmi sejarah konvensional. Kedua, kisah Gajah Mada dalam novel-novel Langit Kresna Hariadi diawali dengan: (1) karir Gajah Mada sebagai prajurit Bhayangkara, pasukan yang mengawal raja, kala itu Raja Majapahit kedua yang dijabat oleh Jayanagara; (2) Gajah Mada yang berhasil menyelamatkan Jayanagara akhirnya juga tidak bisa menyelamatkan pembunuhan terhadap raja kedua; tahta Majapahit dijabat oleh dua orang adik Jayanagara: Tribhuwana Wijayatunggadewi (Dyah Gitarja) dan *Rajadewi Maharajasa* (Dyah Wiyat); (3) pada masa pemerintahan dua raja perempuan inilah Gajah Mada diangkat sebagai mahapatih dan mengucapkan Sumpah Palapa di Balai Manguntur, istana Majapahit; (4) pada masa jabatan Hayam Wuruk, Gajah Mada menjadi tokoh yang didiskreditkan atas Perang Bubat, dengan terbunuhnya Raja Sunda Galuh beserta seluruh pengiringnya, termasuk sang putri, Dyah Pitaloka, yang hendak dijadikan permaisuri; (5) masa kehidupan Gajah Mada setelah tidak menjadi mahapatih di Majapahit. Gajah Mada meninggal dalam usia 74 tahun. Ketiga, sebagai fiksi berlatar sejarah, serial Gajah Mada karya Langit Kresna Hariadi ini merupakan salah satu situs hegemonik atau semacam diskursus yang turut meramaikan pertarungan penafsiran akan peran seorang mahapatih Majapahit.

Kata Kunci: *novel, mutakhir, Gajah Mada, Majapahit, new-historicism*